

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Platform media sosial seperti YouTube pada era digital saat ini menjadi salah satu sumber utama hiburan bagi masyarakat, terutama di Indonesia. Media massa memiliki peran penting dalam membentuk opini publik dan menyampaikan informasi. Program-program yang ditayangkan sering kali mencerminkan dinamika sosial dan budaya masyarakat. Salah satu genre yang menarik perhatian adalah program komedi. Komedi sebagai genre hiburan telah menjadi bagian integral dalam budaya masyarakat dan berfungsi tidak hanya untuk menghibur tetapi juga untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi terhadap realitas kehidupan sehari-hari.

Program-program komedi yang ditayangkan di platform ini, seperti *Lapor Pak* di kanal YouTube Trans 7 Official berhasil menarik perhatian jutaan penonton dengan konsep yang mengedepankan humor dengan menyentuh isu-isu sosial yang relevan. Fenomena ini mencerminkan kebutuhan masyarakat terhadap hiburan yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mengedukasi dan memberikan kritik terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa yang efektif menjadi kunci dalam menyampaikan pesan.

Bahasa sebagai sarana komunikasi memiliki berbagai fungsi penting dalam kehidupan sosial manusia. Salah satu fungsi yang sering dianggap sepele namun sebenarnya sangat berarti adalah fungsi fatis. Ungkapan fatis adalah jenis tuturan yang digunakan untuk membangun ikatan sosial yang harmonis melalui pertukaran kata-kata. Jakobson (1960) juga menyatakan bahwa konsep fatis dapat dibedakan berdasarkan fungsinya, yaitu untuk memulai, mempertahankan, dan menarik perhatian lawan bicara agar tetap fokus pada pembicaraan.

Ruang lingkup kategori fatis mencakup aspek sintaksis dan semantik. Menurut Uhlenbeek (dalam Noviarti dan Reniwati, 2018:10), kategori fatis (lapisan fatis) merupakan salah satu lapisan kalimat yang melibatkan kata-kata. Keberadaan kategori ini dalam kalimat dapat memengaruhi tipe dan identitas kalimat, serta makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, perubahan posisi kategori fatis dalam struktur kalimat dapat memengaruhi identitas linguistiknya sehingga memungkinkan terjadinya perubahan identitas menjadi bentuk lain. Kridalaksana (2008:114) menyatakan bahwa kategori fatis umumnya muncul dalam konteks dialog atau wawancara. Oleh karena itu, kategori ini memiliki sifat komunikatif. Fungsi kategori fatis bervariasi bergantung pada posisinya dalam kalimat dan

kehadirannya dalam tuturan atau dialog dapat memicu munculnya makna fungsi tertentu dalam struktur kalimat.

Program *Lapor Pak* pertama kali tayang di Trans 7 pada tanggal 29 Maret 2021. Acara ini ditayangkan secara reguler dan menjadi salah satu program komedi unggulan di stasiun televisi tersebut. Program ini biasanya tayang pada hari kerja, yaitu dari Senin hingga Jumat pada waktu malam hari sekitar pukul 21.30 WIB. Waktu tayang ini dipilih untuk menjangkau penonton dari berbagai kalangan, terutama mereka yang mencari hiburan ringan setelah seharian beraktivitas. Setiap episode biasanya berdurasi sekitar enam puluh menit dan menampilkan berbagai sketsa yang diselingi dengan kehadiran bintang tamu dari berbagai kalangan mulai selebriti, tokoh masyarakat, hingga figur publik lainnya. Kehadiran bintang tamu ini sering kali menjadi salah satu daya tarik utama karena mereka ikut serta dalam permainan dan sketsa yang sering kali memancing tawa melalui interaksi spontan dengan para pemain tetap.

Program komedi *Lapor Pak* merupakan salah satu contoh program komedi yang menggunakan fungsi fatis secara efektif. Acara ini dikemas dalam format komedi, menampilkan interaksi antara berbagai karakter yang berperan sebagai petugas di sebuah kantor polisi fiktif. Tokoh-tokoh utama dalam program ini adalah Andre Taulany, Wendy Cagur, Kiky Saputri, Andhika Pratama, Ayu Ting Ting, Surya Insomnia, dan Hesti Purwadinata. Program ini mempertahankan keterlibatan penonton dan juga sering kali berinteraksi dengan berbagai bintang tamu dari kalangan selebritas sampai tokoh publik.

Salah satu keunikan program komedi *Lapor Pak* ialah memadukan elemen komedi dengan suasana seperti kantor polisi. Meski demikian, konten acaranya tidak serius dan justru menonjolkan parodi situasi sehari-hari yang kerap terjadi di lingkungan kepolisian. Hal ini ditampilkan dalam bentuk kasus-kasus fiktif yang lucu, serta interaksi antarkarakter yang sarat dengan humor. Program ini telah menjadi salah satu acara andalan Trans 7 dan berhasil menarik perhatian penonton dari berbagai lapisan masyarakat. Dengan format yang unik dan pengemasan yang kreatif, program komedi *Lapor Pak* tidak hanya memberikan hiburan, tetapi juga menjadi contoh elemen-elemen tradisional seperti setting kepolisian yang dapat diolah menjadi tontonan yang segar dan menghibur. Kesuksesan acara ini juga membuktikan bahwa program komedi dengan tema yang berbeda dapat diterima dengan baik oleh penonton Indonesia.

Program komedi *Lapor Pak* merupakan salah satu acara yang memanfaatkan fungsi fatis secara efektif dalam skenarionya. Program ini menampilkan interaksi antara karakter yang sering diselingi dialog fatis yang bertujuan untuk menciptakan humor, memperkuat hubungan antar karakter, serta menjaga kelangsungan percakapan di antara mereka. Interaksi fatis ini juga berperan penting dalam membentuk suasana komedi yang diinginkan oleh program tersebut.

Namun, meskipun kategori fatis ini sering muncul dalam berbagai bentuk media, termasuk dalam acara televisi, kajian ilmiah mengenai bentuk dan fungsi kategori fatis dalam konteks program komedi seperti *Lapor Pak* masih sangat terbatas. Penelitian ini menjadi penting untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji bentuk dan fungsi khusus pada bidang morfologi

Dalam program komedi *Lapor Pak*, setiap kata dalam ungkapan sering kali memiliki fungsi yang jelas. Namun, di balik itu tersimpan fungsi yang lebih dalam. Fungsi mencakup asosiasi emosional yang menyertai suatu kata yang dapat memengaruhi penonton untuk memahami dan merasakan lelucon yang disampaikan.

Beberapa contoh penggunaan kategori fatis pada program komedi *Lapor Pak*, dapat dilihat di bawah ini.

Contoh (1)

Ayu: *Udah, giliran aku **dong***

Andika: *Puter lagi **dong***

Dialog (1) terjadi dalam situasi Ayu dan Andika terlibat dalam suatu aktivitas yang melibatkan pembagian giliran dalam sebuah permainan. Ayu meminta giliran untuk dirinya sendiri setelah semua orang mendapatkan bagian. Secara leksikal, kata *dong* adalah kata yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam bahasa Indonesia. Kata ini biasanya digunakan dalam suasana informal dan akrab dalam komunikasi. Dalam konteks dialog di atas, *dong* digunakan oleh Ayu dan Andika sebagai penegasan atau permohonan yang lebih lembut.

Contoh (2)

Surya: ***Ayo** terus, Gue masih ada tiga kali muter lagi. **Ayo!***

Ayu: *Husttt hahaha*

Dialog (2) terjadi dalam konteks aktivitas yang melibatkan gerakan fisik, ketika Surya, Ayu, dan Wendy bermain dalam permainan yang memerlukan pergerakan. Surya tampak bersemangat dan mengajak Ayu untuk melanjutkan aktivitas tersebut. Kata fatis *ayo* dalam KBBI bermakna kata seru untuk mengajak atau memberikan dorongan, dalam hal ini ungkapan ini secara leksikal berarti ajakan untuk melanjutkan suatu kegiatan. *Gue masih ada tiga kali muter lagi* untuk kalimat ini menunjukkan bahwa Surya masih memiliki energi atau waktu untuk menyelesaikan aktivitasnya, dengan *tiga kali muter* mengindikasikan jumlah putaran yang akan dilakukan. *Husttt hahaha* menjadi reaksi Ayu yang tertawa menunjukkan bahwa dia merasa terhibur atau merespons dengan cara yang santai terhadap ajakan Surya. Surya tidak hanya mengajak Ayu untuk melanjutkan aktivitas, tetapi juga menunjukkan sikap optimis dan pantang menyerah. Ini dapat diartikan sebagai dorongan untuk tetap aktif dan tidak mudah menyerah dalam menjalani tantangan.

Contoh (3)

Ayu: **Selamat pagi** komandan, gimana kabarnya habis liburan?

Komandan Andre: *Gak asik Yu, gak nemu saya cewek cakep di sana.*

Dialog (3) terjadi dalam situasi Ayu yang menyapa komandan dengan hangat saat mereka bertemu di ruangan kantor, *selamat pagi komandan, gimana kabarnya habis liburan?* Ayu terlihat penasaran dan ingin tahu bagaimana pengalaman liburan Komandan setelah beberapa hari tidak bertemu. Komandan Andre yang baru saja kembali dari liburan kemudian membalas dengan nada bercanda, *gak asik Yu, gak nemu saya cewek cakep di sana*, dengan gaya santainya, mencoba membuat suasana lebih ringan dengan candaan tentang liburannya.

Ucapan *selamat pagi* dalam dialog tersebut tidak hanya sekadar ucapan formal yang biasa digunakan untuk menyapa seseorang di pagi hari. Dalam konteks percakapan antara Ayu dan komandan Andre, Ayu mengucapkan frasa *selamat pagi* sebagai bentuk awalan sapaan yang penuh perhatian, menunjukkan rasa hormat dan kepedulian terhadap keadaan komandan setelah liburan. Ayu tidak hanya bertanya tentang keadaan Komandan, tetapi juga ingin memulai percakapan dengan cara yang ramah dan positif.

Pada penggunaan bentuk fatis dalam percakapan sehari-hari, karakter-karakter ini memberikan dimensi tambahan pada fungsi interaksi ketika struktur bahasa menjadi lebih dinamis dan fleksibel. Misalnya, sapaan yang tampaknya sederhana atau candaan ringan dapat berfungsi untuk mencairkan suasana, menegaskan hierarki sosial, atau bahkan sebagai alat untuk mengkritik secara halus dalam balutan humor.

Penggunaan kategori fatis dalam program ini semakin memperkaya analisis. Kategori fatis berkaitan dengan fungsi sosial dari komunikasi yang tujuan utama melainkan menyampaikan informasi, tetapi juga membangun hubungan antara pembicara dan pendengar. Dalam program komedi *Lapor Pak* banyak dialog yang dirancang untuk menciptakan kedekatan dan keakraban dengan penonton sehingga membuat humor yang disajikan terasa lebih personal dan relevan. Oleh karena itu, analisis bentuk dan fungsi dalam konteks program komedi *Lapor Pak* sangat penting untuk memahami cara suatu humor dibangun. Banyak ungkapan dalam program ini memanfaatkan permainan kata yang ambigu. Hal ini terjadi ketika kata-kata tertentu ditafsirkan dengan berbagai cara, bergantung pada konteks dan penghayatan audiens.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dapat diidentifikasi sebagai berikut;

1. terdapat penggunaan bentuk-bentuk yang berkategori fatis dalam program komedi *Lapor Pak*;

2. banyak kategori fatis yang didistribusikan dalam program komedi Lapor Pak;
3. penggunaan kategori fatis berkontribusi terhadap elemen humor dalam program komedi Lapor Pak dan;
4. terdapat ragam fungsi dalam program komedi Lapor Pak.

C. Batasan Masalah

Agar pembahasan penelitian ini lebih spesifik, masalah dalam penelitian ini perlu dibatasi. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dirinci, masalah pada penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk-bentuk kategori fatis dan fungsinya yang digunakan pada program komedi Lapor Pak.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan hal yang menjadi pokok dalam setiap penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penelitian dapat berjalan sesuai tujuan. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk kategori fatis yang digunakan pada program komedi Lapor Pak dalam Kanal Youtube Trans 7 Official?
2. Apa fungsi kategori fatis yang digunakan pada program komedi Lapor Pak dalam Kanal Youtube Trans 7 Official?

E. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi bentuk kategori fatis yang digunakan oleh pemeran pada program komedi Lapor Pak.
2. Untuk menjelaskan fungsi-fungsi kategori fatis yang digunakan pada program komedi Lapor Pak.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan, tentu ada manfaat teoretis dan praktis dalam penelitian ini. Manfaat teoretis dan praktis dapat dilihat di bawah ini.

1. Manfaat Teoretis

Ditinjau dari manfaat teoretisnya, penelitian ini diharapkan berguna dalam pengembangan ilmu bahasa, khususnya dalam bidang morfologi. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu mengenai studi tentang kelas kata, terkhusus kelas kata kategori fatis yang digunakan pada program komedi Lapor Pak.

2. Manfaat Praktis

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis, yakni:

- a. Bagi penulis, melalui penelitian ini penulis dapat mengenal lebih jauh bentuk-bentuk kategori fatis pada program komedi Lapor Pak. Selain itu, melalui penelitian ini juga menjadi media pembelajaran penulis agar mengaplikasikan ilmu yang didapatkan semasa kuliah.

- b. Bagi masyarakat, terkhusus bagi penikmat program yang diunggah dalam media sosial YouTube diharapkan penelitian ini dapat menjadi ilmu mengenai komunikasi yang disampaikan pada setiap program yang ada.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam penelitian yang sejenis.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Bagian ini akan menyajikan landasan teori yang menjadi pijakan utama dalam penelitian ini. Landasan teori berperan penting dalam memberikan konteks dan kerangka berpikir yang sistematis, sehingga memudahkan pemahaman terhadap fenomena yang diteliti. Berikut rincian mengenai teori-teori yang relevan pada penelitian ini.

1. Morfologi

Kata morfologi berasal dari bahasa Yunani *morphe* yang artinya bentuk dan berasal dari kata *logos* yang artinya ilmu. Jadi berdasarkan makna unsur-unsur pembentukannya itu, kata morfologi berarti ilmu tentang bentuk kata atau pembentukan kata. Menurut Kridalaksana (2008:159) morfologi merupakan bidang linguistik yang mempelajari morfem dan kombinasi-kombinasinya, selain itu morfologi ialah bagian dari struktur bahasa yang mencakup kata dan bagian-bagian kata, yakni morfem. Morfologi mengenal unsur dasar atau satuan terkecil dalam wilayah pengamatannya, satuan gramatikal terkecil tersebut disebut morfem dan satuan lingual terbesar adalah kata.

Menurut Verhaar (1984:52) morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari susunan bagian kata secara gramatikal. Seperti halnya yang dikatakan Ramlan (2012:29) menyatakan bahwa morfologi adalah bagian ilmu bahasa yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan pengaruh perubahan bentuk kata pada golongan dan juga arti kata. Kridalaksana (dalam Lubis, 2013:15) memberi batasan bahwa gramatika sebagai subsistem dalam organisasi bahasa yang di dalamnya bermakna dan bergabung untuk membentuk satuan-satuan yang lebih besar.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa morfologi merupakan suatu ilmu yang mempelajari mengenai seluk-beluk kata dan juga fungsi perubahan-perubahan bentuk tersebut, baik itu dalam fungsi gramatik atau arti kata berdasarkan konteks penggunaan, maupun fungsi semantik atau arti kata berdasarkan makna kamus atau leksikal.

a. Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia

Pengklasifikasian kelas kata cukup banyak dan bervariasi. Plato dan Aristoteles (dalam Kridalaksana, 2008:2) pertama kali mengemukakan konsepsi kelas kata yaitu *onoma* dan *rhema*. Sedangkan menurut Keraf (dalam Kridalaksana, 2008:25) pembagian kelas kata dalam bahasa Indonesia dibagi menjadi empat, yaitu: kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata tugas. Istilah kelas kata disebut jenis kata dalam tata bahasa tradisional atau dalam Bahasa Inggris *parts*

of speech. Terdapat beberapa unsur yang sama dalam analisis ini ialah bahwa tiap linguis atau ahli bahasa mengakui ada suatu sistem dalam bahasa.

Kridalaksana (2008:51) membagi kelas kata dalam bahasa Indonesia menjadi tiga belas bagian adalah; verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, adverbialia, interogativa, demonstrativa, artikula, preposisi, kategori fatis, dan interjeksi. Berbagai pemahaman tentang kelas kata telah diungkapkan oleh para ahli dan jumlahnya sangat banyak. Salah satu pemahaman yang dikemukakan oleh Kridalaksana, memiliki kesamaan dengan pandangan Ramlan. Ramlan mengklasifikasikan kelas kata menjadi dua belas kategori. Meskipun para ahli lain juga memiliki pandangan serupa, mereka berbeda dalam cara pengklasifikasiannya. Secara umum, pembahasan mengenai kelas kata tersebut memiliki kesamaan, tetapi terdapat perbedaan dalam rincian kategori yang dijelaskan oleh masing-masing ahli. Berikut penjelasan secara rinci pembagian kelas kata bahasa Indonesia menurut Kridalaksana (2008:51).

1) Verba

Kata dikatakan berkategori verba jika dalam frasa dapat didampingi partikel *tidak* dalam konstruksi dan tidak dapat didampingi partikel *di, ke, dari*, atau dengan partikel seperti *sangat, lebih*, atau *agak*. Berdasarkan bentuknya verba dibedakan menjadi:

a) Verba dasar bebas merupakan verba morfem dasar bebas.

Contoh: duduk, makan, mandi, pergi, pulang.

b) Verba turunan merupakan verba yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan proses atau berupa paduan leksem.

Bentuk turunannya, yaitu:

(1) Verba Berafiks

Contoh: ajari, bernyanyi, bertaburan, bersentuhan, ditulis.

(2) Verba Bereduplikasi

Contoh: bangun-bangun, ingat-ingat, makan-makan, marah-marah.

(3) Verba Berproses Gabungan

Contoh: bernyanyi-nyanyi, tersenyum-senyum, makan-makan.

(4) Verba Majemuk

Contoh: cuci mata, campur tangan, unjuk gigi.

Subkategorisasi verba dapat dibagi sebagai berikut.

(1) Berdasarkan Banyaknya Nomina yang Mendampingi

(a) Verba intransitif merupakan verba yang menghindarkan objek.

Contoh: jadi (= berhasil), jaga (= bangun), turut (= ikut)

(b) Verba transitif merupakan verba yang bisa mempunyai atau harus mendampingi objek.

Contoh: Saya menulis surat

(c) Verba ditransitif merupakan verba transitif yang objeknya tidak muncul

Contoh: Adik sedang makan

(2) Berdasarkan hubungan verba dengan nomina

(a) Verba aktif merupakan verba yang subjeknya berperan sebagai pelaku.

Contoh: Ia mengapur dinding

(b) Verba pasif merupakan verba yang subjeknya berperan sebagai penderita.

Contoh: Adik dipukul ayah

(c) Verba anti-aktif (ergatif) merupakan verba pasif yang tidak dapat diubah menjadi verba aktif dan subjeknya merupakan penanggap.

Contoh: Amin kena pukul

(d) Verba anti-pasif merupakan verba aktif yang tidak dapat diubah menjadi verba pasif.

Contoh: Ia haus akan kasih sayang

(3) Berdasarkan Interaksi antara Nomina Pendampingnya

(a) Verba resiprokal merupakan verba yang menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan perbuatan tersebut dilakukan dengan saling berbalasan.

Contoh: berkelahi, berperan

(b) Verba non-resiprokal merupakan verba yang tidak menyatakan perbuatan yang dilakukan oleh dua pihak dan tidak saling berbalasan.

(4) Berdasarkan Referensi Argumennya

(1) Verba refleksif

Contoh: bercermin, bercukur, berdandan, berhias.

(2) Verba non refleksif merupakan verba yang kedua argumennya mempunyai referen yang berlainan.

(5) Berdasarkan Hubungan Identifikasi antara Argumen-argumennya

(a) Verba kopulatif

Contoh: adalah, merupakan

(b) Verba ekuatif

Contoh: menjadi, terdiri dari, berdasarkan, berjumlah.

(6) Verba Telis

Contoh: Pak tani menanam padi

(7) Verba Atelis

Contoh: Pak tani bertanam padi

(8) Verba performatif

Contoh: berjanji, menanamkan, menyebutkan.

(9) Verba konstatatif

Contoh: menembaki, menulis, dll.

Selain bentuk dasar dan turunan verbal murni, terdapat pula verba yang berasal dari kategori lain, yakni:

(a) Verba denominal merupakan verba yang berasal dari nomina

Contoh: berbudaya, berduri, berguna, berkata, bertelur, memahat, membatu.

(b) Verba deadjektival merupakan verba yang berasal dari adjektiva

Contoh: melicinkan, menepati, menggemuruh, menghitam, menghina, meyakinkan,

(c) Verba deadverbial merupakan verba yang berasal dari adverbial
Contoh: melebihi, memungkinkan, mengurangi, menyudahi, bersahaja.

2) Adjektiva

Adjektiva adalah kategori yang ditandai oleh kemungkinannya untuk bergabung dengan partikel tidak, mendampingi nomina, atau didampingi partikel seperti lebih, sangat, agak, mempunyai ciri-ciri morfologis seperti –er (dalam honorer), -if (dalam sensitif), dan –i (dalam alami), dan dibentuk menjadi nomina dengan konfiks ke-an seperti keyakinan. Dari bentuknya adjektiva dapat dibedakan menjadi:

a) Adjektiva Dasar;

(1) Adjektiva dasar yang dapat diuji dengan kata sangat dan lebih.

Contoh: adil, aman, bagus, celaka, cerdas, deras, diam, ganteng, geli, gemas.

(2) Adjektiva dasar yang tidak dapat diuji dengan kata sangat dan lebih.

Contoh: buntu, cacat, gaib, musnah, niskala, pelak, tentu, tunggal.

b) Adjektiva Turunan

Contoh: terhormat, ringan-ringan, kesakitan, alami.

c) Adjektiva Majemuk

Contoh: besar mulut, lupa daratan, panjang mulut, besar kecil, cantik jelita.

Subkategorisasi adjektiva, dibagi ke dalam dua macam kategori adjektiva sebagai berikut.

a) Adjektiva predikatif

Contohnya: hangat, sulit, mahal.

b) Adjektiva atributif

Contohnya: nasional dan niskala

c) Adjektiva bertaraf

Contohnya: pekat dan makmur

d) Adjektiva tak bertaraf

Contohnya: nasional dan intern

Pemakaian Ajektiva ajektiva dapat mengambil bentuk perbandingan, dan perbandingan itu dapat dibagi atas empat tingkat, yaitu:

a) Tingkat positif yang menerangkan bahwa nominal dalam keadaan biasa

Contoh: Rumah Husein besar

b) Tingkat komparatif yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan nomina lain.

Contoh: Rumah Husein lebih besar daripada rumah Zainuddin.

c) Tingkat superlatif yang menerangkan bahwa keadaan nomina melebihi keadaan beberapa atau semua nomina lain yang dibandingkannya.

Contoh: Anton murid yang paling pandai di kelas itu.

d) Tingkat eksestif yang menerangkan bahwa keadaan nomina berlebih-lebihan.

Contoh: Pertunjukan malam itu sangat ramai sekali.

3) Nomina

Nomina adalah kategori yang secara sintaksis tidak mempunyai potensi untuk bergabung dengan partikel tidak dan mempunyai potensi untuk didahului oleh partikel dari. Nomina berbentuk:

a) Nomina dasar

Contoh: batu, kertas, radio, udara, barat, kemarin.

b) Nomina turunan

Contoh: keuangan, tetamu, batu-batuan.

c) Nomina paduan leksem

Contoh: daya juang, loncat indah, cetak lepas, tertib acara, jejak langkah.

d) Nomina paduan leksem gabungan

Contoh: pendayagunaan, kejaksaaan tinggi, ketatabahasaannya.

Subkategorisasi terhadap nomina dapat dilakukan dengan membedakan:

a) Nomina bernyawa dan nomina tak bernyawa

b) Nomina terbilang dan nomina tak terbilang

c) Nomina kolektif dan bukan kolektif

4) Pronomina

Pronomina adalah kategori yang berfungsi untuk menggantikan nomina yang digantikan itu disebut *anteseden*. Subkategorisasi terhadap pronomina didasarkan atas dua hal, yaitu:

a) Dilihat dari hubungannya dengan nomina

(1) Pronomina intertekstual yang menggantikan nomina yang terdapat dalam wacana

Contoh: Pak Karta supir kami, rumahnya jauh.

(2) Pronomina ekstratekstual yang menggantikan nomina yang terdapat di luar wacana. Ia bersifat deiktis

Contoh: Aku yang memilikinya.

b) Dilihat dari jelas atau tidaknya referennya

(1) Pronomina takrif merupakan pronomina yang menggantikan nomina yang referennya jelas. Jenis ini terbatas pada pronomina persona.

Contoh: Saya, aku, kamu, dia, kami

(2) Pemakaian pronomina merupakan pronomina yang tidak menunjuk pada orang atau benda tertentu.

Contoh: sesuatu, seseorang, barang siapa, anu, masing-masing.

5) Numeralia

Numeralia adalah kategori yang dapat mendampingi nomina dalam konstruksi sintaksis, mempunyai potensi untuk mendampingi numeralia lain, dan tidak dapat bergabung dengan *tidak* atau *sangat*. Subkategorisasinya yaitu:

a) Numeralia takrif yaitu merupakan numeralia yang menyatakan jumlah yang tentu.

(1) Numeralia utama (kardinal)

(a) Bilangan penuh

Contoh: satu, dua, tiga, puluh, ribu, juta, laksa, keti.

(b) Bilangan pecahan

Contoh: $\frac{2}{3}$ (dua pertiga)

(c) Bilangan gugus

Contoh: selikur=21

(2) Numeralia tingkat

Contoh: catatan kedua sudah diperbaiki.

(3) Numeralia kolektif

Contoh: Ketiga perkara itu sudah disidangkan kemarin.

b) Numeralia tak takrif

Contoh: suatu, beberapa, segenap, sekalian, semua, sebagian.

6) Adverbia

Adverbia adalah kategori yang dapat mendampingi ajektiva, numeralia, atau proposisi dalam konstruksi sintaksis. Adverbia tidak boleh dikacaukan dengan keterangan karena adverbia merupakan konsep kategori, sedangkan keterangan merupakan konsep fungsi. Bentuk adverbia:

a) Adverbia dasar bebas

Contoh: alangkah, agak, akan, amat, belum, boleh, bukan

b) Adverbia turunan

(1) Adverbia turunan yang tidak berpindah kelas

Contoh: agak-agak, belum-belum, lagi-lagi, belum tentu, tidak boleh, belum sering.

(2) Adverbia turunan yang berasal dari berbagai kelas

Contoh: terlalu, terlampau, akhir-akhir, sendiri-sendiri.

(3) Adverbia de-ajektival

Contoh: awas-awas, baik-baik, hemat-hemat, jauh-jauh, lambat-lambat.

(4) Adverbia denumeralia

Contoh: sedikit-sedikit dan dua-dua.

(5) Adverbia deverbial

Contoh: kira-kira dan tahu-tahu.

c) Adverbia yang terjadi dari gabungan kategori lain dan pronomina

Contoh: agaknya, rasanya, hendaknya, biasanya, seluruhnya, pada dasarnya.

d) Adverbia deverbial gabungan

Contoh: mau tidak mau, tidak dapat tiada, tidak dapat jadi, ingin benar.

e) Adverbia de-ajektival gabungan

Contoh: tidak jarang, tidak lebih, terlebih lagi, kerap kali, acap kali.

f) Gabungan proses

Contoh: sebaiknya, seharusnya, secepat-cepatnya.

Subkategorisasi adverbial dibagi dua, yaitu:

a) Adverbia intraklausal

Contoh: alangkah, aku, banget, belum, boleh, dapat, hanya, jangan, juga.

b) Adverbia ekstraklausal

Contoh: barangkali, bukan, justru, memang, mungkin.

Pemakaian Adverbia dalam bahasa Indonesia digunakan untuk menerangkan:

- a) Aspek yaitu suatu pekerjaan, peristiwa, keadaan, atau sifat dapat berlangsung (duratif), sudah selesai berlangsung (perfektif), belum selesai (imperfek), atau mulai berlangsung (inkoatif).
- b) Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut pembicaraan, peristiwa, keadaan atau sifat.
- c) Kuantitas yaitu menerangkan frekuensi atau jumlah terjadinya suatu peristiwa, keadaan dan sifat.
- d) Kualitas menerangkan sifat atau nilai suatu perbuatan, peristiwa, keadaan, atau sifat.

7) Interogativa

Interogativa adalah kategori dalam kalimat interogatif yang berfungsi menggantikan sesuatu yang ingin diketahui oleh pembicara atau mengukuhkan apa yang telah diketahui pembicara. Apa yang ingin diketahui dan apa yang dikukuhkan itu disebut antesenden (ada di luar wacana) dan karena baru akan diketahui kemudian, interogativa bersifat kataforis.

- a) Interogativa dasar: apa, bila, bukan, kapan, mana, masa.
- b) Interogativa turunan: apabila, apaan, apa-apaan, bagaimana, bagaimanakah, berapa, betapa, bilamana, bilakah, bukankah, dengan apa, di mana, ke mana, manakah, kenapa, mengapa, ngapain, siapa yang mana, masakan.
- c) Interogativa terikat: kah dan tah.

8) Demonstrativa

Demonstrativa adalah kategori yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu (antesenden) di dalam maupun di luar wacana. Dari sudut bentuk dapat dibedakan berikut ini.

- a) Demonstrativa dasar: itu dan ini
- b) Demonstrativa turunan: berikut, sekian
- c) Demonstrativa gabungan: di sini, di situ, di sana, ini itu, sana sini

Berdasarkan ada tidaknya antesenden dalam wacana demonstrativa dibagi:

- a) Demonstrativa Intratekstual (Endoforis)
- b) Demonstrativa Ekstratekstual (Eksoforis atau deiktis)

9) Artikula

Artikula dalam bahasa Indonesia adalah kategori yang mendampingi nomina dasar misalnya *si kancil*, *sang matahari*, *para pelajar*, nomina deverbial (si terdakwa, si tertuduh), pronominal (si dia, sang aku), dan verba pasif (kaum tertindas, si tertindas). Artikula berupa partikel, jadi tidak berafiksasi. Berdasarkan ciri semantis gramatikal artikula dibedakan sebagai berikut.

- a) Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan nomina singularis. Jadi bermakna spesifikasi.

b) Artikula yang bertugas untuk mengkhususkan suatu kelompok.

10) Preposisi

Preposisi adalah kategori yang terletak di depan kategori lain (terutama nomina) sehingga terbentuk frasa eksosentris direktif. Ada tiga jenis preposisi, yaitu sebagai berikut.

a) Preposisi dasar (tidak dapat mengalami proses morfologis)

b) Preposisi turunan, terbagi atas:

(1) Gabungan preposisi dan preposisi

(2) Gabungan preposisi dan non-preposisi.

c) Preposisi yang berasal dari kategori lain (misalnya pada dan tanpa) termasuk beberapa preposisi yang berasal dari kelas lain yang berafiks se- (selain, semenjak, sepanjang, sesuai, dsb).

11) Konjungsi

Konjungsi adalah kategori yang berfungsi untuk meluaskan satuan lain dalam konstruksi hipotaktis, dan selalu menghubungkan dua satuan lain atau lebih dalam konstruksi. Konjungsi menghubungkan bagian-bagian ujaran yang setataran maupun yang tidak setataran. Menurut posisinya konjungsi dibagi menjadi berikut ini.

a) Konjungsi Intra-kalimat

b) Konjungsi Ektra-kalimat, yang terbagi lagi atas:

(1) Konjungsi intratekstual

(2) Konjungsi ektratekstual

12) Kategori Fatis

Kategori fatis pertama sekali diperkenalkan oleh Kridalaksana di Indonesia pada tahun 1986. Banyak ahli yang telah mendefinisikan tentang kategori fatis. Kategori Fatis ini pertama kali dikemukakan oleh Malinowski (dalam Sutami 2004:51) dengan istilah "*Phatic Communication*" yaitu suatu jenis ujaran yang mengikat satu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata belaka.

Pendapat yang sama juga diungkapkan Kridalaksana (2008:114) menyatakan bahwa kategori fatis adalah kategori yang memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan pembicaraan antara penutur dan lawan penuturnya. Hal itu menunjukkan bahwa kategori fatis berada dalam keanggotaan kelas kata yang tidak bermakna apa-apa dalam komunikasi, melainkan memenuhi suatu fungsi sosial serta membuat bahasa yang disampaikan lebih komunikatif. Kridalaksana (2008:116) mengelompokkan kategori fatis menjadi dua yaitu (1) partikel dan kata fatis dan (2) frase fatis.

Selanjutnya Lavinson (dalam Sutami, 2004: 51) mengungkapkan bahwa fungsi fatis itu membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam komunikasi. Pendapat ini sejalan dengan Leech (1993:223) yang menyatakan bahwa fatis digunakan untuk menjaga sopan santun dengan perilaku berbicara. Menurut Sitohang (2021:11), kata-kata yang tergolong ke dalam kategori fatis ditandai dengan

munculnya kata-kata tertentu yang tidak memiliki makna tetapi mampu membuka percakapan, mempertegas, atau memperhalus tuturan atau ungkapan

Sutami (2004:50) menyatakan bahwa kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan ciri-ciri sebagai berikut: (a) tidak memiliki akar yang jelas, (b) tidak memiliki otonomi semantis, (c) merupakan kata fungsional. Sejalan dengan itu, Kulsum (2012:24) juga menjabarkan ciri-ciri kategori fatis yaitu, (a) memiliki bentuk khusus yaitu ringkas dan kecil, (b) mempunyai tujuan untuk menghidupkan percakapan dan suasana, (c) umumnya hadir dalam ragam lisan (percakapan) dan dalam ragam tulis yang bersifat tak resmi, dan (d) umumnya mempunyai fungsi menegaskan kata atau kalimat.

Selanjutnya Simatupang (dalam Sutami, 2004:203) menyatakan bahwa ungkapan fatis mempunyai makna *context sensitive* atau terikat konteks. Berdasarkan beberapa definisi mengenai kategori fatis, dapat disimpulkan bahwa kategori ini berfungsi sebagai alat untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dalam komunikasi. Pertama kali diperkenalkan oleh Malinowski dan kemudian dikembangkan oleh Kridalaksana, kategori fatis mencakup ujaran yang tidak memiliki makna substansial tetapi berfungsi secara sosial. Kridalaksana mengelompokkan kategori fatis menjadi partikel, kata, dan frase, sementara penelitian di dialek Melayu Riau menunjukkan adanya variasi lain. Fungsi utama kategori fatis adalah menjaga kontak, sopan santun, dan meningkatkan komunikatifitas dalam interaksi, dengan karakteristik berupa kata gramatikal yang bersifat kontekstual.

13) Interjeksi

Interjeksi adalah kategori yang bertugas mengungkapkan perasaan pembicara: dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-katalain dalam ujaran. Interjeksi bersifat ekstrakalimat dan selalu mendahului ujaran sebagai teriakan yang lepas atau berdiri sendiri.

Interjeksi dapat ditemui dalam:

- a) Bentuk dasar, yaitu: aduh, aduhai, ah, ahoi, ai, amboi, asyoi, ayo, bah, cih, cis, eh, hai, idih, ih, lho, oh, nak, sip, wah, wahai, yaaa.
- b) Bentuk turunan, biasanya berasal dari kata-kata biasa, atau pengalihan kalimat Arab, contoh: alhamdulillah, astaga, brengsek, buset, dubilah, duilah, insya Allah, masyallah, syukur, halo, innalillahi, yahud.

Jenis interjeksi dapat diuraikan sebagai berikut.

- a) Interjeksi seruan atau panggilan minta perhatian: ahoi, ayo, eh, halo, hai, he, sst, wahai
- b) Interjeksi keheranan atau kekaguman: aduhai, ai, amboi, astaga, asyoi, hm, wah, yahud
- c) Interjeksi kesakitan: aduh
- d) Interjeksi kesedihan: aduh
- e) Interjeksi kekecewaan dan sesal: ah, brengsek, buset, wah, yaa

- f) Interjeksi kekagetan: lho, masyaallah, astaghfirullah
- g) Interjeksi kelegaan: Alhamdulillah, nah, syukur
- h) Interjeksi kejjikan: bah, cih, cis, hii, idih, ih.

b. Jenis dan Bentuk Fatis

Kridalaksana (2008:144) membagi kategori fatis ke dalam tiga bentuk yakni;

- 1) Partikel fatis terdiri atas lima belas bentuk, yaitu ah, deh, dong, ding, kan, kek, kok, -lah, lho, nah, pun, sih, toh, ya, dan yah;
- 2) kata fatis terdiri atas kata ayo, halo, mari, dan selamat; dan
- 3) frasa fatis terdiri atas frasa dengan kata selamat, terima kasih, turut berduka cita, assalamu'alaikum, wa'alaikumsalam, dan insya Allah.

c. Fungsi Fatis

Kategori fatis memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan letak fatis dalam suatu kalimat. Secara rinci terdapat 28 fungsi fatis yang telah disebutkan oleh Kridalaksana dalam bukunya Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia (2008:116). Fungsi-fungsi itu adalah sebagai berikut:

- 1) Menekankan rasa penolakan atau acuh tak acuh
Contohnya: "Ah masa sih!"
- 2) Menekankan ajakan
Contohnya: "Ayo kita pergi!"
"Mari makan"
- 3) Menekankan pemaksaan dengan membujuk
Contohnya: "Makan deh, jangan malu-malu."
- 4) Menekankan pemberian persetujuan
Contohnya: "Boleh deh."
- 5) Menekankan pemberian garansi
Contohnya: "Cakep deh cewek sastra."
- 6) Sekedar penekanan
Contohnya: "Saya benci deh sama dia"
- 7) Menghaluskan perintah
Contohnya: "Bagi dong kuenya"
- 8) Menekankan kesalahan kawan bicara
Contohnya: "Ya jelas dong"
- 9) Menekankan pengakuan kesalahan pembicara
Contohnya: "Eh, iya ding salah"
- 10) Memulai dan mengukuhkan pembicaraan di telepon
Contohnya: "Halo, 345627"
- 11) Menyalami kawan bicara yang dianggap akrab
Contohnya: "Halo, Martha, ke mana aja nih?"
- 12) Menekankan pembuktian
Contohnya: "kan dia sudah tau?"

- 13) Menekankan pemerincian
Contohnya: "Elu kek, gue kek, sama aja"
- 14) Menekankan perintah
Contohnya: "cepatan kek, kenapa sih?"
- 15) Menggantikan kata saja
Contohnya: "Elu kek yang pergi!"
- 16) Menekankan alasan dan penguikaran
Contohnya: "Saya cuma melihat saja kok!"
- 17) Menekankan kalimat imperatif dan penguat sebutan dalam kalimat
Contohnya: "Tutuplah pintu itu!"
- 18) Bersifat seperti interjeksi yang menyatakan kekagetan
Contohnya: "Lho, kok jadi gini sih?"
- 19) Menekankan kepastian
Contohnya: "Saya juga mau lho"
- 20) Meminta kawan bicara mengalihkan perhatian ke hal lain
Contohnya: "Nah, bawalah uang ini dan belikan aku nasi sebungkus"
- 21) Menonjolkan bagian ujung konstituen pertama kalimat tersebut
Contohnya: "Membaca pun ia tidak bisa"
- 22) Mengucapkan kepada kawan bicara yang mendapatkan atau mengalami sesuatu yang baik
Contohnya: "Selamat ya"
- 23) Menggantikan tugas -tah dan -kah
Contohnya: "Apa sih maunya tuh orang?"
- 24) Sebagai makna 'memang' atau 'sebenarnya'
Contohnya: "Bagus sih bagus, cuma mahal amat."
- 25) Menekankan alasan
Contohnya: "Abis Gatot dipukul sih."
- 26) Menguatkan maksud
Contohnya: "Saya toh tidak merasa bersalah."
- 27) Mengukuhkan atau membenarkan apa yang ditanyakan kawan bicara
Contohnya: "Ya tentu saja."
- 28) Meminta persetujuan atau pendapat kawan bicara
Contohnya: "Jangan pergi, ya!"
- 29) Mengungkapkan keragu-raguan atau ketidakpastian terhadap apa yang diungkapkan oleh petutur
Contohnya: "Yah, apa aku bisa melakukannya?"

2. Media YouTube

YouTube merupakan situs web berbagi video, YouTube didirikan di Amerika pada februari tahun 2005. Saat ini YouTube bisa diunduh di Google Playstore maupun di web dan dapat diakses secara gratis menggunakan jaringan internet. Salah satu layanan yang terdapat di dalam YouTube antara lain pengguna dapat

mengunggah video dan membagikannya serta dapat diakses oleh pengguna lain di seluruh dunia.

Menurut Suryaman (2015:34), YouTube memiliki kelebihan sebagai media pembelajaran yaitu diantaranya (1) Informatif, yaitu dapat memberikan informasi mengenai perkembangan ilmu dan teknologi; (2) *Cost Effective*, yaitu dapat diakses secara gratis dengan menggunakan jaringan internet; (3) Potensial, yaitu merupakan situs yang sangat populer dan memiliki banyak video sehingga mampu memberikan dampak bagi pendidikan; (4) Praktis dan lengkap, yaitu bisa digunakan dengan mudah dan memiliki informasi yang lengkap; (5) *Shareable*, yaitu video dapat dibagikan dengan mudah dengan membagikan link; dan (6) Interaktif, yaitu memiliki fasilitas untuk tanya jawab melalui kolom komentar.

3. Program Komedi

Menurut Morrisan (2015:15), istilah "program" berasal dari bahasa Inggris, yaitu *programme*, yang berarti acara atau rencana. Dalam undang-undang penyiaran Indonesia, istilah yang digunakan bukan program melainkan siaran, yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disampaikan dalam berbagai bentuk. Meskipun demikian, di dunia penyiaran Indonesia, kata program lebih sering dipakai daripada siaran untuk merujuk pada pengertian acara. Program merujuk pada segala hal yang disajikan oleh stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiensnya.

Pengemasan program acara mencakup materi dari setiap acara, bisa diperoleh melalui produksi internal (*in-house production*), kerjasama produksi, atau pembelian dari *production house*. Setiap program harus memiliki judul, kriteria atau batasan, format atau bentuk penyajian, serta durasi atau lama waktu siaran. Pemilihan materi untuk program ini menjadi tanggung jawab bagian perencanaan, yang disesuaikan dengan strategi perencanaan program televisi yang diinginkan.

Komedi adalah hal yang mengandung unsur humor. Dalam program komedi, acara tersebut menyajikan berbagai hal yang mengundang tawa, baik melalui kata-kata yang diucapkan oleh komedian maupun gerakan tubuh mereka, yang kemudian membuat penonton tertawa. Topik yang diangkat dalam program ini dirancang untuk menghibur pemirsa di rumah dengan menyuguhkan tayangan yang penuh dengan elemen humor.

Jadi, program komedi adalah jenis acara yang ditampilkan pada media televisi ataupun radio yang dirancang untuk menghibur penonton dengan humor dan lelucon. Biasanya, program komedi mencakup sketsa, dialog lucu, atau situasi yang mengundang tawa. Tujuannya adalah untuk membuat penonton tertawa dan merasa senang.

4. Profil Program Komedi Laporan Pak dalam Kanal YouTube Trans 7 Official

Program Laporan Pak adalah acara komedi yang ditayangkan di kanal YouTube resmi Trans 7 yang dikenal dengan kanal Youtube Trans 7 Official. Acara ini menampilkan berbagai sketsa komedi yang mengangkat situasi sehari-hari dengan

sentuhan humor yang segar dan menghibur. Dipandu oleh sejumlah komedian terkenal seperti Andre Taulany yang berperan sebagai komandan kepolisian, Andhika Pratama sebagai intel kepolisian, Wendi Cagur yang berperan sebagai penyidik kepolisian, Kiky Saputri yang berperan sebagai polisi wanita, Ayu Ting Ting sebagai petugas kebersihan, Surya Insomnia sebagai polisi lalu lintas, serta Hesti Purwadinata sebagai polisi wanita. Program komedi Lapor Pak mengusung format acara yang unik dengan menggabungkan unsur-unsur improvisasi dan interaksi langsung dengan penonton.

Setiap episode program komedi Lapor Pak menampilkan beragam segmen yang dirancang untuk memancing tawa, termasuk parodi berita, sketsa parodi kehidupan sehari-hari, serta permainan komedi yang melibatkan bintang tamu. Acara ini tidak hanya menghibur, tetapi juga sering kali menyelipkan kritik sosial yang disampaikan dengan cara yang ringan dan lucu. Popularitas program komedi Lapor Pak semakin meningkat karena kemampuannya untuk mengemas isu-isu sosial dan politik dengan gaya komedi yang dapat dinikmati oleh berbagai kalangan penonton. Dengan durasi yang bervariasi pada setiap episodenya, program komedi Lapor Pak telah menjadi salah satu tontonan favorit di kanal YouTube *Trans 7 Official*, menarik jutaan penonton setiap minggunya.

B. Hasil Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, dapat dijumpai pada penelitian-penelitian sebelumnya, berikut hasil-hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini:

1. Penelitian relevan pertama dilakukan oleh Irda Wahyuni (2020) dalam skripsinya yang berjudul "Bentuk-Bentuk Fatis Dalam Wacana Lisan Percakapan Keluarga Pada Masyarakat Melayu Jambi Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo Provinsi Jambi (Kajian Sociolinguistik)" ditemukan bentuk-bentuk fatis dalam wacana lisan percakapan keluarga pada masyarakat Melayu Jambi terdapat 3 (Tiga) bentuk yakni: partikel fatis, kata fatis, dan frasa fatis. Dari 2 keluarga (K1 dan K2) di Kelurahan Pulau Temiang terdapat 60 data bentuk-bentuk fatis bahasa Melayu Jambi di Kelurahan Pulau Temiang. Adapun persamaan penelitian Irda Wahyuni dengan penelitian ini, sama-sama ingin mencari bentuk atau kategori fatis, adapun perbedaannya terletak pada kajian maupun teknik pengumpulan data. Kajian Irda Wahyuni menggunakan kajian sociolinguistik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian morfologi.
2. Selanjutnya penelitian relevan kedua dilakukan oleh Nirwan (2024) dalam skripsinya membahas tentang "Penggunaan Kategori Fatis Dalam Interaksi Penjual dan Pembeli di Pasar Gor Sudiang Makassar: Analisis Pragmatik". Hasil dari penelitian tersebut, ditemukan 7 bentuk penggunaan kategori fatis yang ditinjau dari *acknowledgments*. Persamaan penelitian Nirwan dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis tentang penggunaan kategori fatis. Selain itu, juga memiliki beberapa perbedaan yaitu berdasarkan kajian yang digunakan, Nirwan

menggunakan kajian pragmatik, sedangkan penelitian ini menggunakan kajian morfologi dan penelitian ini menggunakan objek penjual dan pembeli yang berada di pasar GOR Sudiang, sedangkan pada penelitian ini objeknya berfokus pada media YouTube untuk menganalisis percakapan pemeran pada program komedi Lapor Pak.

3. Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Wahyudin, et al (2024) dalam artikelnya yang berjudul "Kategori Fatis Pada Video Animasi Berbahasa Sunda Di Akun Tiktok @Rifirdus" yang diunggah pada Jurnal SALINGKA "Majalah Ilmu Bahasa dan Sastra". Pada penelitian ini ditemukan bentuk partikel yang berjumlah 7 dan bentuk kata yang berjumlah 2. Berdasarkan fungsinya terdapat 11 macam fungsi, yaitu menekankan perbandingan, menekankan pembuktian, menekankan kekesalan, menekankan alasan, menekankan perintah, menekankan ketidakpastian, menekankan bantahan, menekankan pemberian garam, menekankan pertanyaan, meminta persetujuan, dan sekadar penekanan. Berdasarkan distribusi, terdapat kategori fatis dapat berada di awal, di tengah, dan di akhir kalimat. Kesamaan penelitian Wahyudin dengan penelitian ini yaitu sama-sama menganalisis kategori fatis, adapun perbedaannya yaitu penelitian Wahyudin menjadikan media TikTok sebagai objek penelitiannya dengan fokusnya penggunaan bahasa Sunda oleh salah satu kreator Tiktok yaitu akun @Rifirdus, sedangkan penelitian ini menjadikan media YouTube pada program komedi Lapor Pak, sebagai objek penelitian.

C. Kerangka Pikir

Sumber data dalam penelitian ini adalah program komedi Lapor Pak dalam kanal YouTube Trans 7 Official. Penelitian ini mengidentifikasi kata dan frasa yang berkategori fatis yang digunakan oleh pemeran dalam program komedi Lapor Pak. Data yang ditemukan dianalisis dengan pendekatan morfologi yaitu berfokus pada bentuk dan fungsi kategori fatis. Dengan analisis ini, akan teridentifikasi semua kalimat yang mengandung kategori fatis. Kalimat tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis fatis yaitu kata dan frasa fatis. Seluruh jenis bentuk kategori fatis akan dihitung penggunaannya serta fungsi yang terdapat dalam bentuk fatis tersebut. Dengan demikian, hasil penelitian ini adalah bentuk dan fungsi kategori fatis yang terdapat pada program komedi Lapor Pak dalam kanal Youtube Trans 7 Official. Berikut bagan kerangka pikir pada penelitian ini.

BAGAN KERANGKA PIKIR